

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.14 TENTANG METODE
PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN
BARANG DAGANG PADA CV.WIJAYA
NGUMBAN SURBAKTI**

SKRIPSI

Oleh:

IKA LASTIAR SIMBOLON

NPM: 148330034

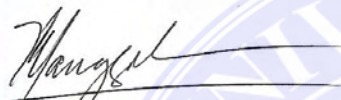



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2018

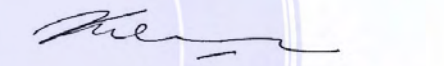
Judul Skripsi : Analisis Penerapan PSAK No. 14 Tentang Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada CV. Wijaya Ngumban Surbakti
Nama : Ika Lastiar Simbolon
NPM : 14.833.0034
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Karlonta Nainggolan, SE, M.Sc
Pembimbing I


Ilham Ramadhan Nst, SE, Ak, M.Si, CA
Pembimbing II


Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si
Dekan


Ilham Ramadhan Nst, SE, Ak, M.Si, CA
Ka. Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus : 22 Mei 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditentukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Mei 2018



Ika Lastiar Simbolon
148330034

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Lastiar Simbolon
NPM : 148330034
Program Study : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Analisis Penerapan PSAK NO.14 Tentang Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada CV.Wijaya Ngumban Surbati**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengeloladalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 26 Agustus 2018

Yang menyatakan



(Ika Lastiar Simbolon)

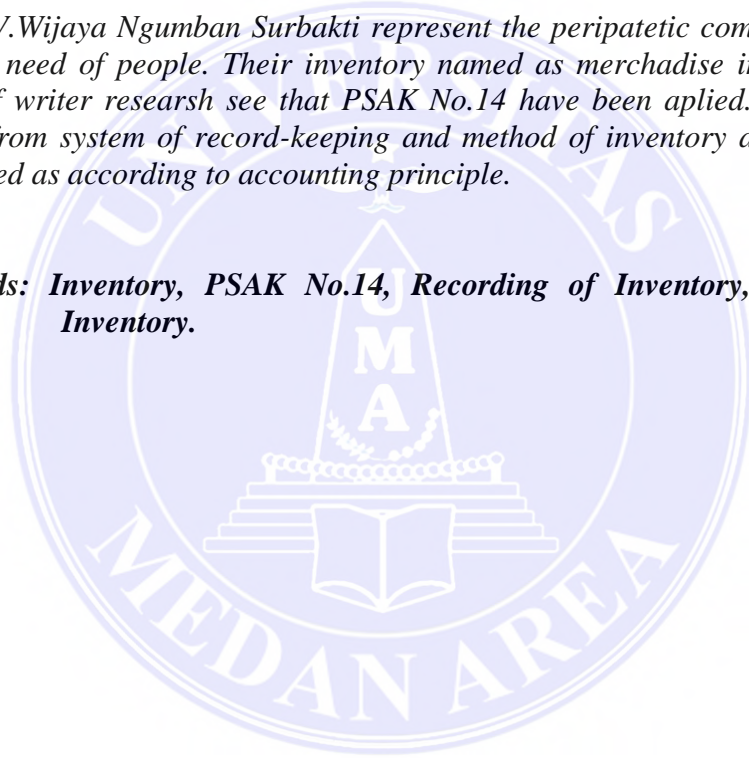
ABSTRACT

Merchandise Inventory is assets available for sale in normal activity of company. The main problem in the inventory accounting is inventory recording and valuation of inventory. This case support of writer to make a research namely to know the application of policy inventory accounting in CV.Wijaya Ngumban Surbakti has comfortable in PSAK No.14.

In this research the writer uses the descriptive method. Data used by writer is gained from division accounting and data periode in Oktober, November, Desember 2017. The writer collects data by study of documentations. The kind of data used in this research is secondary data. Data gained collected, interpreted, analyzed and described to know the problem and seek the solution.

CV.Wijaya Ngumban Surbakti represent the peripatetic company that sales of daily need of people. Their inventory named as merchadise inventory. From result of writer researsh see that PSAK No.14 have been aplied. This matter is visible from system of record-keeping and method of inventory assestment been conducted as according to accounting principle.

Keywords: *Inventory, PSAK No.14, Recording of Inventory, Valuation of Inventory.*



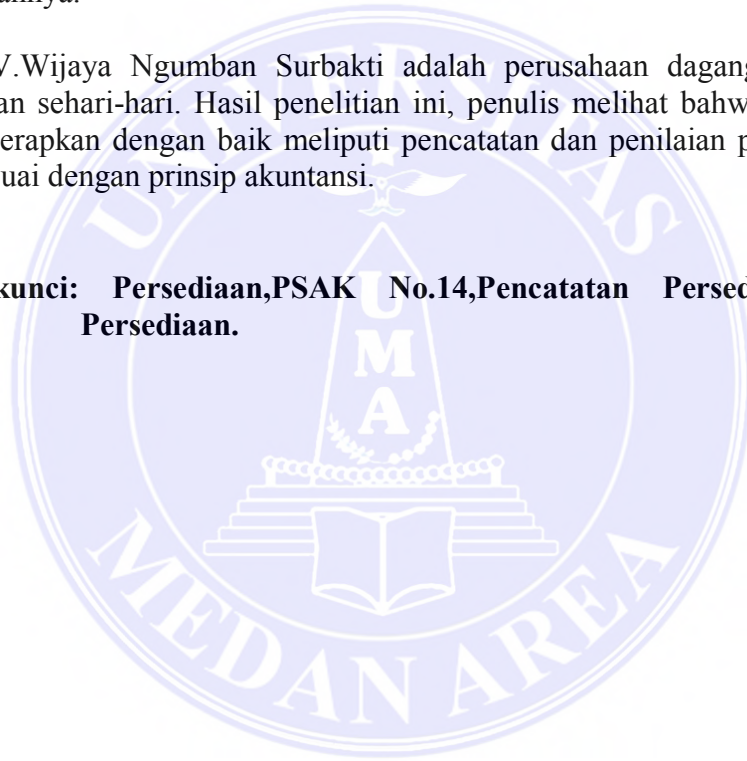
ABSTRAK

Persediaan dagang adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan dagang. Permasalahan utama dalam akuntansi persediaan adalah pencatatan dan penilaian persediaan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti apakah penerapan akuntansi persediaan pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti telah sesuai dengan PSAK No.14.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh penulis adalah data tahun 2017. Penulis mengumpulkan melalui studi dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan penulis adalah data sekunder. Data yang diperoleh dikumpulkan, diinterpretasikan, serta dianalisis kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan dan mencari penjelasannya.

CV.Wijaya Ngumban Surbakti adalah perusahaan dagang retail barang kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian ini, penulis melihat bahwa PSAK No.14 telah diterapkan dengan baik meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi.

Kata kunci: Persediaan,PSAK No.14,Pencatatan Persediaan,Penilaian Persediaan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan. Pada tanggal 23 September 1995 dari ayah Sudirman Simbolon dan ibu Lasma Situmorang. Penulis merupakan putri kandung dari 8 bersaudara.

Tahun 2014 Penulis lulus dari SMA Sultan Iskandar Muda dan pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, rahmat dan kekuatanNya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penerapan PSAK No.14 Tentang Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti”. Berkat penyertaanNya yang senantiasa menaungi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini merupakan salah satu sarana untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan penulis akan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Di sisi lain, skripsi ini juga diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana ekonomi, program studi akuntansi di Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan, semangat dan nasehat kepada penulis selama masa penyusunan skripsi ini. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penulis ini menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Yang terhormat Bapak Dr.Ihsan Effendi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

3. Bapak Hery Syahrial, S.E, M.Si. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Bapak Ilham Ramadhan Nst, S.E, AK, M.Si, CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
5. Ibu Karlonta Nainggolan, S.E, M.Sc. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ilham Ramadhan Nst, S.E, AK, M.Si, CA. selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan kepada penulis.
6. Para Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang telah mendidik penulis.
7. Yang tersayang kedua orangtua penulis, Ayahanda S.Simbolon dan Ibunda L.Situmorang yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam membesarkan, mendidik dan memberikan dukungannya selama ini kepada penulis. Terima kasih atas doa dan cinta kasihnya selama ini.
8. Teristimewa kepada saudara-saudara penulis, Lisnawati, Lenny Marlina, Lamhisar, Romaida, Vebry, Eriva Mauren, Novi Handayani S, S.E, yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun material kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis, Puspa Arinanda, Chesi Indah Pratiwi Damanik, Hafid Almadani, Barel Dwi Arianta Ginting, Elfriani Sinaga, Indah Rahmayani, Siti Kemala Sari, yang telah bersedia mendengarkan keluhan - kesahpenulis. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

10. Teman-teman stambuk 2014, Indah Rahmayani, Suci Ayu Kadijah Koto, Amalia Pratiwi, Kiki dan teman-teman yang lain yang belum penulis sebutkan satu-persatu.

Seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”, untuk itu penuliss sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi, penyusunan maupun pemilihan kata yang penulis gunakan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Medan, 22 Mei 2018

Penulis

Ika Lastiar Simbolon

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Masalah	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persediaan	6
2.1.1 Pengertian Persediaan.....	6
2.1.2 Kebijakan Persediaan Akhir Tahun	9
2.1.3 Konsep Laporan Keuangan	11

2.1.4 Jenis-Jenis Persediaan	14
1. Persediaan Barang Dagang.....	14
2. Persediaan Manufaktur.....	15
3. Persediaan Rupa-rupa.....	16
2.1.5 Biaya-biaya Persediaan	16
2.2 Metode Pencatatan Persediaan	21
2.2.1 Metode Perpetual (perpetual inventory method).....	21
2.2.2 Metode Periodik (periodic inventory method).....	24
2.3 Metode Penilaian Persediaan	27
2.3.1 Metode FIFO(masuk pertama keluar pertama).....	27
2.3.2 Metode LIFO(masuk terakhir keluar pertama).....	27
2.3.3 Biaya Rata-rata.....	27
2.4 Penyajian Terhadap Laporan Keuangan.....	28
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
2.6 Kerangka Konseptual.....	34
2.7 Fokus Penelitian.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian	36
3.2 Populasi dan Sampel	37

3.3 Variabel dan Defenisi Operasional	38
3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum CV.Wijaya Ngumban Surbakti	
4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan	43
4.1.2 Visis, Misi, Motto Perusahaan.....	43
4.1.3 Maksud dan Tujuan Perusahaan	44
4.1.4 Struktur Organisasi	44
4.2 Jenis –jenis Persediaan	48
4.3 Metode Pencatatan Persediaan.....	49
4.4 Metode Penilaian Persediaan.....	60
4.5 Penyajian dalam Laporan Keuangan.....	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	II.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
Tabel	III.2	Waktu Penelitian	37
Tabel	IV.3	Laporan Posisi Mutasi dan Persediaan	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	34
Gambar IV.2	Struktur Organisasi	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang usaha maupun jasa, dagang maupun manufaktur perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaannya. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan, apakah mengalami keuntungan ataupun sebaliknya. Proses transaksi perusahaan dagang hampir sama dengan perusahaan jasa, hanya saja berbeda dalam hal pencatatan persediaan, perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dilakukan pada saat terjadinya penjualan barang dagang, yang dalam hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah persediaan barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam perdagangan berusaha memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin, sumber daya tersebut di antaranya adalah persediaan yang informasinya sangat diperlukan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan.

Persediaan perusahaan dagang berbeda dengan persediaan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis saja yaitu persediaan barang dagang, yang tanpa proses lebih lanjut namun barang tersebut langsung dijual ke konsumen, sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Dalam penelitian ini

penulis mengambil obyek yaitu sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang retail.

Persediaan adalah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan karena yang diperdagangkan adalah persediaan dan keuntungan yang diperoleh berdasarkan selisih harga pokok penjualan dengan harga jual. Pada laporan keuangan perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang langsung dijual ke konsumen tanpa proses lebih lanjut. Demikian halnya dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun Neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam pencatatan dan penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan Laba/Rugi maupun Neraca.

Perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.14 membahas tentang akuntansi persediaan yang merupakan pedoman atas perlakuan akuntansi persediaan. PSAK No.14 diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah akuntansi yang semakin luas dan kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi.

Dengan semakin banyaknya perusahaan retail yang terlibat sekarang ini, menyebabkan setiap perusahaan retail harus selalu berorientasi pada kebutuhan dan keinginan konsumen sebagai tujuan paling utama yang sangat membutuhkan selalu informasi tentang persediaan agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan

persediaan agar selalu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. CV.Wijaya Ngumban Surbakti adalah sebuah perusahaan dagang retail/eceran atau yang lebih dikenal dengan Indomaret. CV.Wijaya Ngumban Surbakti adalah salah satu cabang dari PT.Indomarco Prismatama yang berlokasi di Medan. Aktivitas utamanya adalah menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari secara tunai. Masalah yang sering timbul berkaitan dengan persediaan yaitu perbedaan fisik antara persediaan yang ada digudang dengan jumlah yang tercatat dibuku besar persediaan.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan sangat penting untuk menunjang keberhasilan satu perusahaan, sebab perusahaan yang berhasil mencapai tujuannya selalu diikuti oleh metode pencatatan dan penilaian yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mengambil judul: **“Analisis Penerapan PSAK No.14 Tentang Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah :

- 1.2.1 Apakah Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang yang dilakukan Pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti telah sesuai dengan ketentuan PSAK No.14?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang Pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan ini tidak terlepas dari masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang apakah yang digunakan pada perusahaan CV.Wijaya Ngumban Surbakti.
- 1.3.2 Apakah adanya kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan oleh CV.Wijaya Ngumban Surbakti dengan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang menurut PSAK No.14.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi peneliti selanjutnya

Temuan ini dapat dijadikan referensi dan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penerapan metode pencatatan dan penilaian barang dagangan di kemudian hari sebagai upaya penyempurnaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 CV.Wijaya Ngumban Surbakti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi CV.Wijaya Ngumban Surbakti yang bergerak dibidang usaha perdagangan mengenai metode pencatatan dan

penilaian yang benar dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 14.

1.4.2.2 Bagi Penulis

Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang sesungguhnya di suatu perusahaan. Sehingga terjadi kombinasi yang positif antara teori di dunia akademik dengan praktek di dunia usaha.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

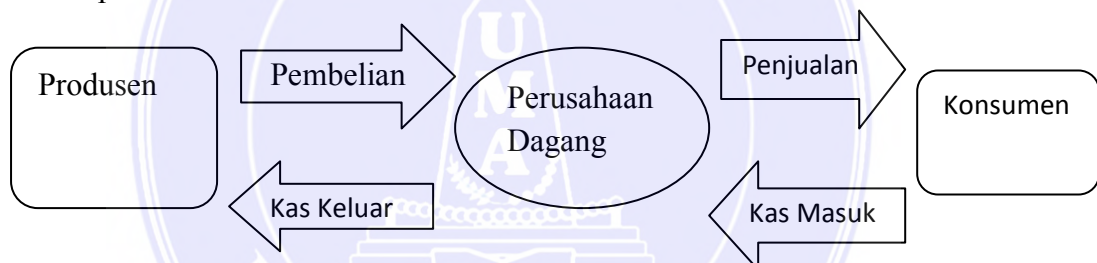
2.1.1 Pengertian Persediaan (*Inventory*)

Persediaan merupakan asset perusahaan yang mempunyai pengaruh yang sangat sensitif bagi perkembangan financial perusahaan. Dalam akuntansi, persediaan adalah harta lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis untuk dijual tanpa perubahan bentuk atau untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga mempunyai nilai dan bentuk baru kemudian dipasarkan.

Perusahaan dagang yang aktifitasnya adalah membeli dan menjualnya kembali, maka persediannya terdiri dari barang-barang dagangan yang mau dijual. Informasi persediaan yang disajikan suatu badan usaha dalam laporan keuangan merupakan hasil akhir yang diperoleh melalui tahapan-tahapan sejak transaksi terjadi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Agar pelaksanaan akuntansi benar-benar dapat dicapai tujuannya diperlukan suatu ketentuan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Di Indonesia pedoman tersebut adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Perusahaan dagang berfungsi mempertemukan antara produsen suatu produk tertentu dan konsumen yang membutuhkan produk tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karena tidak membuat sendiri produknya, maka perusahaan dagang harus **(1) membeli** barang-barang yang akan dijualnya. Barang yang akan dijual tersebut dapat dibeli dari produsen secara langsung ataupun melalui agen

tunggal/distributor yang ditunjuk produsen. Aktivitas pembelian ini menimbulkan arus barang masuk ke perusahaan. Untuk membeli barang-barang tersebut, perusahaan harus **(2) mengeluarkan uang** sebagai bukti pembayaran, baik pada saat terjadinya transaksi maupun di kemudian hari. Transaksi ini akan menimbulkan arus kas keluar dari perusahaan. Setelah memperoleh barang dagang, perusahaan harus melakukan aktivitas **(3) penjualan** kepada konsumen langsung ataupun kepada pedagang lain yang menjadi pedagang perantara. Aktivitas penjualan ini mengakibatkan arus barang keluar perusahaan. Dari aktivitas penjualan barang ini perusahaan akan memperoleh **(4) penerimaan uang** dari pelanggan. Transaksi ini mengakibatkan terjadinya arus kas masuk ke dalam perusahaan.



Melihat fungsi perusahaan dagang seperti ini, maka aktivitas perusahaan dagang dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok utama, yaitu:

1. Pembelian
2. Pengeluaran kas
3. Penjualan
4. Penerimaan kas

Karena itu, sebagian besar aktivitas dalam perusahaan dagang akan didominasi oleh keempat aktivitas tersebut. Jadi, pencatatan transaksi dalam perusahaan dagang akan sangat berkaitan dengan keempat jenis transaksi tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.14) (2015:14) menjelaskan bahwa pengertian persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:14) lebih ditegaskan lagi apa saja yang dapat dikategorikan sebagai persediaan yaitu: Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Defenisi di atas menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Defenisi tersebut juga menyatakan bahwa persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu.

Efraim Ferdinan Giri (2017:63) mendefenisikan persediaan yaitu: “Persediaan adalah aset yang dimiliki suatu entitas untuk dijual kembali atau dikonsumsi selama periode tertentu. Di dalam perusahaan dagang jenis persediaan terdiri dari: (1) persediaan barang dagang dan (2) persediaan suplies”.

Menurut Anastasia Diana (2017:179) “Persediaan meliputi aset yang terdiri dari (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, (2) berada dalam proses produksi untuk dijual, atau (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Soemarso (2014 : 233) “Persediaan didefinisikan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali”.

Menurut Rudianto (2012 : 222) “Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuana untuk dijual atau diproses lebih lanjut”.

2.1.2 Kebijakan Persediaan Akhir Tahun

Sebagian besar perusahaan mengadakan perhitungan fisik pada akhir tahun. Menurut Warren et al (2008:329) penentuan jumlah persediaan mencakup dua langkah : (1) menghitung jumlah persediaan barang yang dimiliki, dan (2) menentukan kepemilikan barang.

2.1.2.1 Menghitung Fisik Persediaan

Menghitung fisik barang meliputi perhitungan, pertimbangan, atau pengukuran masing-masing jenis persediaan yang dimiliki. Perhitungan fisik merupakan tugas yang berat dalam perusahaan, walaupun saat ini berkembang luas penggunaan *bar code* (kode batang) dan *scanning* (pemindai). Perhitungan persediaan umumnya lebih akurat pada saat barang dagang sedang tidak dijual atau diterima selama proses perhitungan, yaitu biasanya pada awal dan akhir tahun.

2.1.2.2 Menentukan Hak Kepemilikan Barang

Sebelum melakukan perhitungan persediaan, perlu dipertimbangkan hak kepemilikan barang tersebut. Haruslah dipastikan bahwa barang yang bukan milik perusahaan tidak termasuk dalam persediaan perusahaan.

2.1.2.2.1 Barang dalam Perjalanan

Barang – barang yang ada pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih menjadi milik penjual atau sudah berpindah haknya pada pembeli. (Prof.Dr.Baridwan, 2012 : 152).

2.1.2.2.1.1 *FOB (Free on board) Shipping Point*

Free On Board- Shipping Point adalah transaksi penjualan barang dagang di mana penyerahan hak kepemilikan atas barang dagang tersebut dilakukan di gudang penjual. Konsekuensinya, seluruh beban pengiriman barang dagang sejak dari gudang penjual hingga gudang pembeli menjadi tanggungan pembeli. Itu berarti, jika transaksi penjualan dilakukan dengan menggunakan *FOB- Shipping Point*, maka biaya pengiriman tidak dicatat dan dijurnal oleh pihak penjual. Sebaliknya, pihak pembeli harus mencatat dan menjurnal biaya pengiriman tersebut dalam buku jurnalnya. Akibatnya, harga beli barang dagang tersebut akan bertambah sebesar biaya pengirimannya.

2.1.2.2.1.2 *FOB(Free on Board)Destination*

FOB-Destination adalah transaksi penjualan barang dagang dimana penyerahan hak kepemilikan atas barang dagang tersebut dilakukan di gudang pembeli. Konsekuensinya, seluruh beban pengiriman barang dagang sejak dari gudang penjual hingga gudang pembeli menjadi tanggungan penjual. Jika transaksi penjualan menggunakan *FOB-Destination*, maka biaya pengiriman sama sekali tidak dicatat dan dijurnal oleh pihak pembeli. Sebaliknya, pihak penjual harus mencatat dan menjurnal beban pengiriman tersebut ke dalam buku jurnalnya.

2.1.2.2.2 Barang Konsinyasi

Pada beberapa lini bisnis, memperoleh barang konsinyasi (titipan) adalah hal yang biasa. Dalam hal ini, pemegang barang, yaitu perusahaan yang dititipkan atau *consignee* adalah bukan merupakan pemilik barang tersebut. Kepemilikan tetap berada di perusahaan yang menitipkan atau *consignor* sampai barang tersebut dijual kepada konsumen. Oleh karena barang konsinyasi atau *consignee goods* bukan milik *consignee*, maka barang tersebut tidak seharusnya masuk dalam perhitungan fisik persediaan barang *consignee*, melainkan sebagai persediaan *consignor*.

2.1.3 Konsep Laporan Keuangan

Reeve et al (2013:22) mendefenisikan laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi yang didapatkan setelah transaksi dicatat dan dirangkum. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan

tentang tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hery,2012: 72).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 (PSAK No.14) tentang Persediaan

PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

1) Persediaan

Ikatan Akuntansi Indonesia mengkhususkan pernyataannya mengenai persediaan dalam PSAK No.14. ini terdiri dari bagian pendahuluan, penjelasan dan mengungkapkan mengenai persediaan barang dagangan.

2) Pendahuluan

PSAK No.14 bagian pendahuluan memuat tentang tujuan pernyataan, ruang lingkup pernyataan dan defenisi persediaan. Pendahuluan ini terdiri dari paragraf 1 sampai dengan paragraf 4.

3) Tujuan

Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman

dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

4) Ruang Lingkup

PSAK No.14 paragraf 2 menyatakan bahwa: pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali:

- a. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, termasuk kontrak jasa yang terkait langsung (lihat PSAK 34: Kontrak Konstruksi)
- b. Instrumen keuangan (lihat PSAK 50; instrumen Keuangan: penyajian dan PSAK 55; Instrumen keuangan : pengakuan dan pengukuran)

PSAK No.14 paragraf 3 menyatakan bahwa: Pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dimiliki oleh:

- a. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, hasil agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi neto sesuai dengan praktik yang berlaku di industri tersebut. Jika persediaan diukur pada nilai realisasi neto, maka perubahan nilai tersebut diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
- b. Pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Jika persediaan tersebut diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual,

maka perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Persediaan yang diacu dalam paragraf 3(a) diukur pada nilai realisasi neto pada tahap tertentu dari proses produksi. Hal ini terjadi, sebagai contoh, ketika tanaman agrikultur telah dipanen atau mineral telah diekstraksi dan penjualan dijamin berdasarkan *forward contract* atau jaminan pemerintah, atau ketika terdapat pasar aktif dan risiko kegagalan untuk menjual dapat diabaikan. Persediaan tersebut dikecualikan hanya dari persyaratan pengukuran dalam pernyataan ini.

Pialang-pedagang adalah mereka yang membeli atau menjual komoditi untuk orang lain atau dirinya sendiri. Persediaan yang diacu dalam paragraf 3(b) terutama diperoleh dengan tujuan untuk dijual dalam waktu dekat dan memperoleh laba dari fluktuasi harga atau marjin.

2.1.4 Jenis – jenis Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya.

Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

2.1.4.1 Persediaan Barang Dagangan(*merchandise inventory*)

Barang yang ada digudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya. Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen dibeli untuk kemudian

dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

2.1.4.2 Persediaan Manufaktur (*manufacturing inventory*)

Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari:

2.1.4.2.1 Persediaan bahan baku. Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya, dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian atau suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

2.1.4.2.2 Persediaan barang dalam proses. Barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.

2.1.4.2.3 Biaya persediaan barang jadi, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.

2.1.4.2.4 Persediaan perlengkapan manufaktur. Barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan

pembersih, dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.

2.1.4.3 Persediaan rupa-rupa. Barang-barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan, dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum (*selling or general expenses*) ketika dibeli.

2.1.5 Biaya – biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015:14) mengatakan bahwa “biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual/dipakai. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya. Biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut.

2.1.5.1 Barang dalam Perjalanan

Penjualan dilakukan dengan dua cara:

2.1.5.1.1 *FOB (Free on board) Shipping Point*

Free On Board- Shipping Point adalah transaksi penjualan barang dagang di mana penyerahan hak kepemilikan atas barang

dagang tersebut dilakukan di gudang penjual. Konsekuensinya, seluruh beban pengiriman barang dagang sejak dari gudang penjual hingga gudang pembeli menjadi tanggungan pembeli. Itu berarti, jika transaksi penjualan dilakukan dengan menggunakan *FOB-Shipping Point*, maka biaya pengiriman tidak dicatat dan dijurnal oleh pihak penjual. Sebaliknya, pihak pembeli harus mencatat dan menjurnal biaya pengiriman tersebut dalam buku jurnalnya. Akibatnya, harga beli barang dagang tersebut akan bertambah sebesar biaya pengirimannya.

Ayat jurnal yang dibuat oleh pihak pembeli adalah sebagai berikut:

❖ Periodik

Pembelian Rp xxx

Beban Angkut Rp xxx

Kas Rp xxx

❖ Perpetual

Persediaan Rp xxx

Kas Rp xxx

2.1.5.1.2 *FOB(Free on Board)Destination*

FOB-Destination adalah transaksi penjualan barang dagang dimana penyerahan hak kepemilikan atas barang dagang tersebut dilakukan di gudang pembeli. Konsekuensinya, seluruh beban pengiriman barang dagang sejak dari gudang penjual hingga gudang pembeli menjadi tanggungan penjual. Jika transaksi penjualan menggunakan *FOB-Destination*, maka biaya pengiriman

sama sekali tidak dicatat dan dijurnal oleh pihak pembeli. Sebaliknya, pihak penjual harus mencatat dan menjurnal beban pengiriman tersebut ke dalam buku jurnalnya.

Ayat Jurnal yang dibuat oleh pihak penjual adalah sebagai berikut:

❖ Periodik

Kas Rp xxx

Penjualan Rp xxx

❖ Perpetual

Kas Rp xxx

HPP Rp xxx

Penjualan Rp xxx

Persediaan Rp xxx

Beban angkut Rp xxx

Kas Rp xxx

2.1.5.2 Diskon

Dalam transaksi yang dilakukan perusahaan dagang sering kali diberikan berbagai diskon(potongan), mulai dari potongan tunai hingga potongan pemasaran. Pemberian potongan tersebut memiliki dampak terhadap pencatatan transaksi tersebut. Karena itu, perlakuan yang tepat atas potongan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang tepat.

2.1.5.3 Potongan Tunai

Potongan tunai adalah fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena pembeli memilih melakukan pembayaran tunai (bukan kredit) pada saat dilakukannya transaksi tersebut.

Akibatnya, pembeli tidak perlu membayar sebesar jumlah yang seharusnya dibayar jika pembayaran dilakukan secara kredit.

2.1.5.4 Potongan Pelunasan

Potongan pelunasan adalah fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena pembeli memilih melakukan pembayaran dalam batas yang ditentukan oleh pihak penjual. Akibatnya, pembeli tidak perlu membayar sebesar jumlah yang seharusnya dibayar jika pembayaran dilakukan setelah melewati batas waktu yang ditentukan.

Terdapat dua model yang biasa digunakan terkait dengan pemberian potongan pelunasan ini, yaitu:

- Formula 2/10, n/30, yaitu ketentuan yang diberikan pihak penjual bahwa pembeli akan diberikan potongan sebesar 2% jika melakukan pembayaran dalam jangka waktu maksimal 30 hari setelah dilakukannya transaksi penjualan tersebut.
- Formula 2/10, EOM (*end of month*) adalah ketentuan yang diberikan pihak penjual bahwa pembeli akan menerima potongan sebesar 2% jika melakukan pembayaran pada akhir bulan saat dilakukannya transaksi penjualan tersebut.

2.1.5.5 Potongan Pemasaran

Potongan pemasaran adalah fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena suatu alasan tertentu yang terkait dengan aktivitas pemasaran. Setidaknya terdapat dua jenis potongan pemasaran, yaitu:

2.1.5.5.1 Potongan kuantitas, yaitu fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena membeli barang dagang dalam jumlah yang sangat besar.

2.1.5.5.2 Potongan dagang, yaitu fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena telah menjadi pelanggan dalam waktu yang lama.

2.1.5.6 Retur pembelian dan pengurangan harga

Penyesuaian atas faktur perlu juga jika barang ternyata rusak atau jika kualitasnya lebih rendah daripada yang dipesan. Kadangkala barang tersebut secara periodik dikembalikan kepada supplier atau pemasok mungkin pembeli juga diberikan nota kredit oleh pemasok untuk mengkompensasi kerusakan atau kualitas barang yang rendah dalam kedua hal tersebut hutang akan berkurang dan dilakukan pengkreditan secara langsung keperkiraan persediaan pada sistem perpetual, atau keperkiraan kontra pembelian, yakni retur pembelian dan pengurangan harga, pada sistem persediaan periodik.

Jurnal retur pembelian sebagai berikut:

❖ Periodik

Utang usaha	Rpxxx	
	Retur dan potongan pembelian	Rpxxx

❖ Perpetual

Utang usaha	Rpxxx	
	Persediaan	Rpxxx

2.1.5.7 Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Pajak pertambahan nilai ditujukan untuk orang pribadi maupun badan yang timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi pada setiap jalur perusahaan dalam menyimpan, menghasilkan, menyalurkan dan memperdagangkan barang atau pemberian pelayanan jasa kepada konsumen. Semua biaya untuk mendapatkan dan mempertahankan laba termasuk bunga modal, sewa, tanah dan upah dan upah kerja merupakan pertambahan nilai yang menjadi dasar PPN.

2.1.5.8 Biaya lain-lain

Biaya lain-lain biaya yang dikeluarkan untuk menempatkan persediaan dalam kondisi dan tempat siap dijual.

2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dimana metode ini digunakan untuk menganalisis masalah yang penulis angkat.

2.2.1 Metode pencatatan persediaan secara mutasi/perpetual (*perpetual inventory method*)

Menurut Walter T. Harrison Jr (2012 :341) sistem perpetual menggunakan perangkat lunak komputer untuk menyimpan catatan persediaan di tangan. Sistem ini dapat mengendalikan barang seperti pakaian, perabotan, mobil, perhiasan, peralatan rumah tangga, dan sebagian besar jenis persediaan lainnya. Dengan sistem perpetual, sebuah perusahaan harus menghitung persediaan di tangan setiap tahunnya. Sistem pencatatan ini akan secara terus-

menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagangan yang ada digudang untuk masing-masing jenis persediaan. Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi.

Jurnal dalam mencatat transaksi pembelian persediaan barang dagang :

Persediaan Barang Dagang Rp xxx

Utang usaha/kas Rp xxx

Untuk mencatat penjualan ada 2 ayat jurnal yang perlu dibuat sekaligus oleh penjual pada saat melakukan transaksi penjualan yaitu:

Kas Rp xxx

 Penjualan Rp xxx

(apabila penjualan barang dagangan dilakukan secara tunai)

Piutang Usaha Rp xxx

 Penjualan Rp xxx

(apabila penjualan barang dagangan dilakukan secara kredit)

Harga Pokok Penjualan Rp xxx

 Persediaan Barang Dagangan Rp xxx

Retur penjualan (*sales returns*) terjadi apabila perusahaan menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya kepada pelanggan sebagai akibat adanya kerusakan barang dagang atau barang yang dijual/dikirimnya tidak sesuai dengan kriteria/spesifikasi pesanan pelanggan, sedangkan penyesuaian/pengurangan terhadap harga jual diberikan kepada pelanggan dimana dalam hal ini perusahaan tidak menerima kembali barang dagangan yang telah

dijualnya. Ayat jurnal yang dibuat oleh penjual pada saat menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya yaitu:

Retur penjualan Rp xxx

Kas Rp xxx

(apabila awalnya penjualan barang dagangan dilakukan secara tunai)

Retur Penjualan Rp xxx

Piutang Usaha Rp xxx

(apabila awalnya penjualan barang dagangan dilakukan secara kredit)

Persediaan Barang Dagangan Rp xxx

Harga Pokok Penjualan Rp xxx

(menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya)

Prof.Dr.Zaki Baridwan (2012 : 151) dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

PSAK No.14 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang

ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

2.2.2 Metode Pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory method*)

Prof.Dr. Zaki Baridwan (2012:151), menjelaskan pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory*) mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

2.2.3 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkannya koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Prof.Dr.Zaki Baridwan,M.Sc.,Akt (2012: 176) adalah sebagai berikut:

- 2.2.3.1 Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi, harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar, dan laba terlalu besar.

Neraca; persediaan barang terlalu besar dan modal terlalu besar.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi, harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.

Neraca; kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

2.2.3.2 Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor 1 diatas.

2.2.3.3 Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi; penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Neraca; piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi; penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

Neraca; kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

2.2.3.4 Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersamaan dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi; pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca; modalnya benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi; persediaan awal terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca; kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini.

Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak

mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

2.3 Metode Penilaian Persediaan

Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu: masuk pertama keluar pertama (FIFO); masuk terakhir keluar pertama (LIFO); biaya rata-rata (*average*).

2.3.1 Metode Masuk Pertama keluar Pertama (FIFO), metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir tahun adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

2.3.2 Metode Masuk Terakhir keluar Pertama (LIFO), metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual.

2.3.3 Metode Biaya Rata-rata (*average*), metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit.

2.3.4 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan

Semua metode penilaian persediaan didasarkan atas harga perolehan. Setiap perusahaan bebas untuk memilih salah satu metode penilaian persediaan yang dianggap cocok dan perlu diketahui juga pengaruh dari masing-masing metode yang digunakan.

2.3.4.1 Pengaruh terhadap neraca

Pada metode FIFO, harga perolehan persediaan yang ditetapkan pada neraca akan mendekati saat itu. Berbeda halnya dengan metode LIFO, harga perolehan persediaan pada tanggal neraca didasarkan pada harga perolehan barang yang dibeli lebih awal. Akibatnya, harga perolehan persediaan tidak mencerminkan keadaan pada tanggal neraca dan aktiva lancar sehingga total aktiva akan dilaporkan lebih rendah dari harga yang berlaku pada tanggal neraca.

2.3.4.2 Pengaruh terhadap laba rugi

Penggunaan metode FIFO pada masa inflasi akan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Namun ada yang berpendapat bahwa pemakaian metode FIFO di masa inflasi akan menghasilkan laba semua. Oleh karena itu, penggunaan metode FIFO lebih dianjurkan.

2.3.4.3 Pengaruh terhadap pajak

Perhitungan laba bersih dengan metode LIFO akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih bila dibandingkan dengan metode FIFO maupun metode rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena pada penggunaan metode LIFO laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan metode FIFO.

2.4 Penyajian Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak di dalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang akan diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok (FIFO, LIFO, Average) harus dijelaskan.

Laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan.

Ada saling hubungan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, ada saling berhubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan ini, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba(rugi) dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

1. Perbandingan pengaruh metode penilaian persediaan pada kondisi inflasi

a. FIFO

Metode ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling tinggi karena metode ini mengasumsikan persediaan akhir berasal dari persediaan yang paling akhir diperoleh, akan menghasilkan harga pokok penjualan yang paling rendah, dan laba kotor yang paling tinggi dibandingkan metode LIFO dan rata-rata (*average*)

Metode ini kurang baik untuk mengatasi pengaruh inflasi karena peningkatan harga perolehan tidak diimbangi dengan pembebanan pada penjualan persediaan, tetapi metode ini dapat memberikan informasi persediaan yang dapat dipercaya.

b. LIFO

Metode ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling rendah dibandingkan metode lainnya (FIFO dan rata-rata). Nilai yang paling rendah tersebut karena pada metode LIFO, persediaan akhir adalah persediaan yang paling awal diperoleh. Dengan demikian, dengan metode LIFO akan diperoleh harga pokok penjualan yang paling tinggi dan juga laba kotor yang paling rendah. Metode ini dalam kondisi inflasi lebih cepat mengatasi pengaruh harga karena kenaikan harga perolehan langsung diimbangi dengan pembebanan nilai tersebut pada setiap penjualan persediaan.

c. Rata-rata (*average*)

Metode ini adalah metode yang netral antara metode FIFO dan LIFO karena akan diperoleh nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba

kotor diantara nilai metode FIFO dan LIFO. Apabila digunakan metode rata-rata sistem periodik maka metode rata-rata ini akan cenderung ke FIFO karena nilai persediaan akhir cenderung lebih besar kepada persediaan yang paling akhir diperoleh.

2. Perbandingan pengaruh metode penilaian persediaan pada kondisi deflasi

Pada metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling tinggi. Harga pokok penjualan yang paling rendah dan laba yang paling tinggi. Metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling rendah, harga pokok penjualan yang paling tinggi, laba kotor yang paling rendah. Metode rata-rata berbeda diantara penilaian kedua metode diatas.

Dalam kondisi yang stabil, harga akan konstan, maka penilaian tersebut akan baik pada persediaan akhir, harga pokok penjualan maupun laba kotor.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Karamoy (2013) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Dagangan Menurut PSAK No.14 pada PT.Tirta Investama Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan persediaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu PSAK No.14.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambuaga (2013) dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT.Sukses Era Niaga Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi persediaan pada PT.Sukse Era Niaga Manado telah sesuai dengan PSAK No.14 dan metode penilaian persediaan barang dagangnya menggunakan metode FIFO.

Penelitian yang dilakukan oleh Rico P. Lumban Toruan (2012) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No.14 Pada PT.Electronic City Indonesia Cab.Medan”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rico menggunakan metode deskriptif. Rico menyimpulkan bahwa PT.Electronic City Indonesia Cab. Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang elektronik telah menerapkan PSAK No.14 dalam sistem pencatatan dan penilaian persediaan menggunakan metode FIFO.

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Terdahulu

No .	Nama peneliti	Judul peneliti	Hasil penelitian
1.	Karamoy (2013)	Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan menurut PSAK No.14 pada PT.Tirta Investama Manado.	Pengungkapan persediaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu PSAK No.14 dan metode penilaian persediaan menggunakan metode FIFO.
2.	Sambuaga (2013)	Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT.Sukses Era Niaga Manado	Penerapan akuntansi persediaan pada PT.Sukses Era Niaga Manado telah sesuai dengan PSAK No.14 dan metode penilaian persediaan menggunakan metode FIFO

3.	Rico P. Lumban Toruan (2012)	Analisa Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No.14 pada PT.Electronic City Indonesia Cab.Medan.	Menggunakan metode deskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2012. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian bahwa PT.Electronic City Indonesia Cab.Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang elektronik telah menerapkan PSAK No.14 dalam sistem pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan metode pencatatan dengan metode FIFO.
----	------------------------------------	---	---

2.6 Kerangka Konseptual

Untuk lebih memperjelas penelitian ini dapat dilihat dari konsepsional yang peneliti buat:

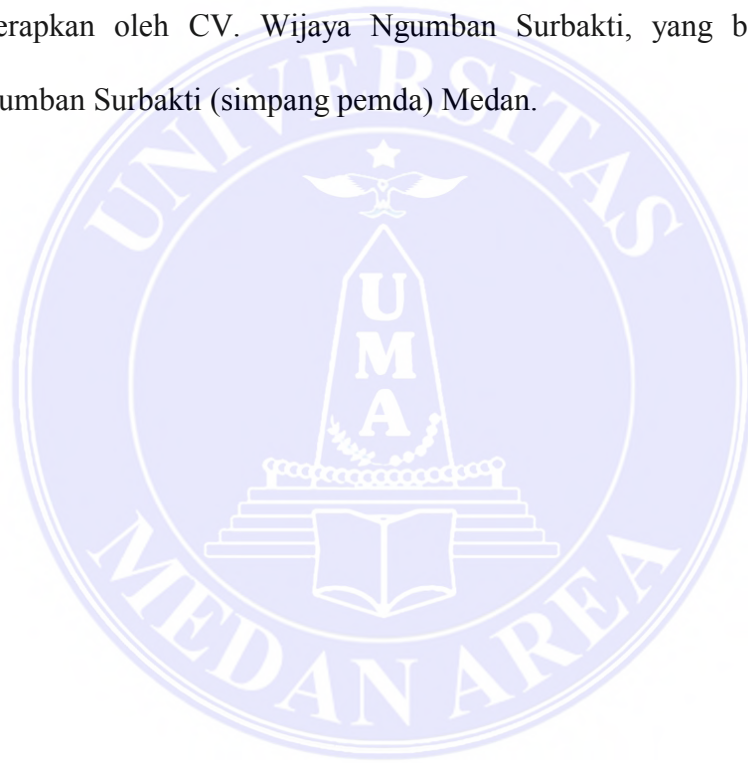


CV. Wijaya Ngumban Surbakti (Indomaret) merupakan perusahaan dagang yang menjual barang kebutuhan sehari-hari. Dengan banyaknya jenis dan merk barang dagangan yang dijual perusahaan tersebut maka diperlukan pencatatan dan penilaian persediaan. Yang menjadi data didalam penelitian ini adalah, data deskriptif kualitatif dan data deskriptif kuantitatif. Dimana yang termasuk ke dalam data deskriptif kualitatif(berhubungan dengan analisa) adalah Penilaian Persediaan Barang Dagang, dan yang termasuk ke dalam data deskriptif kuantitatif(berhubungan dengan besaran atau angka-angka) adalah Pencatatan Persediaan Barang Dagang. Dimana CV. Wijaya Ngumban Surbakti di dalam

pencatatan Persediaan Barang Dagangnya menggunakan metode Perpetual, dan Penilaian Persediaan Barang Dagang yang digunakan oleh CV.Wijaya Ngumban Surbakti adalah metode FIFO(masuk pertama, keluar pertama) untuk persediaan barang dagangnya guna menghindari terjadinya keusangan ataupun habis masa berlaku persediaan barang dagang pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti.

2.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh CV. Wijaya Ngumban Surbakti, yang beralamat di Jl. Ngumban Surbakti (simpang pemda) Medan.



BAB III

METODELOGIPENELITIAN

3.1 Jenis, lokasi, dan waktu Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan studi deskriptif. Jenis ini adalah dimana data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari buku-buku, modul perusahaan serta sumber lainnya yang mendukung penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi sekarang kemudian melakukan evaluasi.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti yang beralamat di Jl.Ngumban Surbakti, kode pos 20131, No.Telepon 08116020358.

3.1.3 Waktu Penelitian

Dalam proposal penelitian penulis menyusun jadwal yang merupakan langkah-langkah yang dilakukan penulis guna menyelesaikan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah seperti pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3.1.3
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2017		2018		
		Oktober	Desember	Februari	April	Mei
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyelesaian Proposal					
3.	Bimbingan Proposal					
4.	Seminar Proposal					
5.	Pengumpulan Data					
6.	Seminar hasil					
7.	Meja Hijau					

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah Pencatatan persediaan barang dagang dan Penilaian persediaan barang dagang pada bulan Oktober, November, Desember 2017 pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sistem pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada CV.Wijaya Ngumban Surbakti pada bulan Oktober, November, Desember 2017, dimana Pencatatan persediaan yang diterapkan oleh CV.Wijaya Ngumban Surbakti menggunakan sistem pencatatan metode perpetual, dan Penilaian persediaan yang diterapkan oleh CV.Wijaya Ngumban Surbakti menggunakan metode FIFO(masuk pertama keluar pertama) untuk persediaan barang dagang guna menghindari terjadinya keusangan persediaan barang dagang di toko ataupun digudang.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah PSAK No.14, dan variabel bebasnya adalah pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang.

3.3.2 Defenisi operasional

Defenisi operasional merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang akan dibahas untuk memudahkan pemahaman dalam suatu penelitian.

Pencatatan Persediaan Barang Dagangan dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu :

1. Metode mutasi persediaan / perpetual (*perpetual system*).

Dalam metode perpetual nilai persediaan yang tersedia akan diketahui langsung dari akun persediaan barang dagangan, karena setiap

pembelian (barang masuk) dan penjualan (barang keluar) langsung dicatat pada akun persediaan barang dagangan. Dan didalam metode perpetual menggunakan perangkat lunak komputer untuk menyimpan catatan persediaan di tangan.

2. Metode Fisik / Periodik (*physical system*).

Penilaian Persediaan Barang Dagangan dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

i. FIFO (metode masuk pertama keluar pertama)

FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya.

ii. LIFO (metode masuk terakhir keluar pertama)

iii. AVERAGE (metode rata-rata)

Pencatatan Persediaan Barang Dagang menurut PSAK no.14 yaitu:

1. Metode mutasi persediaan / perpetual (*perpetual system*)

PSAK No.14 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus

disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

2. Metode fisik / periodik (*periodic system*)

Penilaian Persediaan Barang Dagang menurut PSAK No.14 dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

1) FIFO (masuk pertama keluar pertama)

Didalam PSAK No.14 mengenai metode FIFO (masuk pertama keluar pertama) ini sangat baik digunakan untuk perusahaan dagang, karena untuk menghindari terjadinya keusangan atau habisnya masa berlaku persediaan barang dagang, dimana hal ini digunakan guna untuk menghindari kerugian bagi perusahaan dagang.

2) LIFO (masuk terakhir keluar pertama)

3) AVERAGE (metode rata-rata)

4) Metode Identifikasi Khusus

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data deskriptif kualitatif dan kuantitatif

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

3.4.2.1 Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dalam hal ini adalah CV. Wijaya Ngumban Surbakti. Data ini

memerlukan pengolahan lebih lanjut dan dikembangkan dengan pemahaman sendiri oleh penulis, misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan apakah yang diterapkan/digunakan oleh perusahaan.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dan data tersebut sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan laba/rugi maupun neraca perusahaan serta kelengkapan data lainnya. Data ini juga bisa bersumber dari buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mengadakan pengumpulan data dengan cara:

- 3.5.1 Teknik wawancara, yaitu penulis melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu bagian akuntansi untuk mengetahui lebih jelas mengenai persediaan dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Baik mengenai sistem pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dan mengenai data persediaan per bulan.
- 3.5.2 Teknik studi literatur, yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan akuntansi persediaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif (berhubungan dengan analisa) yang dimana didalam penelitian ini, perusahaan menggunakan metode FIFO (masuk pertama keluar pertama) dalam persediaan barang dagang mereka yang untuk dijual, dan menggunakan metode analisa deskriptif kuantitatif (berhubungan dengan besaran/angka-angka) dimana di dalam penelitian ini, perusahaan menggunakan metode Perpetual dalam pencatatan persediaan barang dagangnya, dimana dengan menyusun data yang diperoleh dari CV. Wijaya Ngumban Surbakti mengenai Pencatatan dan Penilaian Persediaan kemudian diinterpretasikan dan dianalisa apakah telah sesuai dengan PSAK No.14 sehingga dapat memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.6.1 Menelusuri proses pencatatan persediaan barang dagang yang ada di CV. Ngumban Surbakti.
- 3.6.2 Menelusuri sistem penilaian persediaan barang dagang yang ada di CV. Ngumban Surbakti.
- 3.6.3 Membandingkan hasil yang diperoleh dari perusahaan dengan PSAK No.14 untuk dijadikan dasar acuan dalam menganalisa permasalahan yang ada.
- 3.6.4 Menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Syaiful, **Pengantar Akuntansi**, Edisi Pertama, Penerbit CV.ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2016.
- Diana Anastasia, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Penerbit C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2017.
- Efraim Ferdinan Giri, **Akuntansi Keuangan Menengah 1**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2017.
- Fess, Warren Reeve, **Pengantar Akuntansi**, Edisi ke-21, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Hery, **Pengantar Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2015.
- Hery, **Akuntansi Dasar**, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2011.
- Hery, **Konsep Penting Akuntansi dan Auditing**, Cetakan Pertama, Penerbit GAVA MEDIA, Yogyakarta, 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No.14, **Persediaan Barang Dagang**, 2015.
- Karamoy, Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan menurut PSAK No.14 pada PT.Tirta Investama Manado, 2013.
- Muri Yusuf, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit PT Fajar Mandiri, Jakarta, 2014.
- Pura Rahman, **Pengantar Akuntansi 1**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013.
- Pulungan, Andrey Hasiholan, **Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK**, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013.
- Rico Toruan, Analisa Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No.14 pada PT.Electronic City Indonesia Cab.Medan, 2012.
- Rudianto, **Pengantar Akuntansi**, Adaptasi IFRS, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012.
- Sambuaga, Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT.Sukses Era Niaga Manado, 2013.

Sumarso, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Kelima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2014.

www.Scribd/doc/6605263/PSAK-14Persediaan.

www.Akuntansiilmuitumudah.com/metode-identifikasi-khusus/penilaian-persediaan.

Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, Penerbit BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.

